

BAB II KAJIAN TEORI

A. Teori-Teori yang Terkait dengan Judul

1. Kajian Moderasi

a. Pengertian Moderasi

Istilah moderasi sudah lazim digunakan untuk mengungkapkan sebuah posisi atau keadaan dimana harus memposisikan diri ditengah-tengah dan tidak berat sebelah. Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Moderasi itu juga berarti penguasaan atau penjagaan diri dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan.¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman.² Apabila ada kalimat, “orang itu bersikap moderat”, itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak).³

Secara umum, moderat berarti menitikberatkan pada keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, kelompok. Ini bermaksud bahwa kita sebagai manusia beragama Islam telah memiliki kesempurnaan ajaran agama, mendapatkan akhlak yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain dan mendapatkan amal yang paling sempurna. Oleh sebab itu kita menjadi manusia harus bisa menyebarkan

¹ Kementerian Agama RI, “*Moderasi Beragama*” (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, “*Arti Kata Moderasi*,” diakses 16 November 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Moderasi>. Pukul 19:23 WIB

³ Kementerian Agama RI, “*Moderasi Beragama*,” 15.

ajaran Islam yang *Rahmatan lil alamiin* kepada seluruh makhluk yang hidup di dunia ini.⁴

Jamil⁵ menjelaskan bahwa Ibnu ‘Asyur mendefinisikan kata ”*wasath*” dengan dua makna, yakni menurut etimologi dan terminologi. Menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Sedangkan menurut terminologi bahasa, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Ridho⁶ menjelaskan bahwa menurut Hikmat ibn Basyir ibn Yasin “Toleransi atau *tasamuh* adalah kehalusan, kelembutan dan kemudahan”. Ini bagian dari perbuatan *ihsan* terhadap jiwa yang melahirkan rasa cinta terhadap orang yang berbuat baik.

Kata *al-Wasath* bermakana terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah.⁷ *Wasathiyyah* berarti pula dasar kebaikan (*dalil al-khairiyyah*), penampakan keutamaan dan keistimewaan dalam perkara kebendaan (*al-maddiyyat*) dan kemaknawian (*al-ma'nawiyyat*). *Wasathiyyah* juga berarti tempat yang penuh keamanan yang jauh dari marabahaya. Demikian pula *Wasathiyyah* juga memiliki pengertian sebagai sumber kekuatan, pusat persatuan, dan perpaduan.⁸ *Wasathiyyah* merupakn keseimbangan dalam segala persoalan hidup dunia dan akhirat, yang selalu disertai

⁴ Mustaqim Hasan, “*Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa*,” *Jurnal Mubtadin* Volume 07, no. 2 (2021): 115.

⁵ Jamil, “*Toleransi dalam Islam*,” *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* Volume 1, no. 2 (2018): 242.

⁶ Hilmi Ridho, “*Membangun Toleransi Beragama Berlandaskan Konsep Moderasi dalam Al- Qur'an Dan Pancasila*,” *Jurnal Kajian Internasional* Volume 01, no. 1 (2021): 77–78.

⁷ Agus Akhmadi, “*Moderasi Beragama dalam Keragaman*,” *Jurnal Diklat Keagamaan* Volume 13, no. 2 (2019): 149.

⁸ Sumarto, “*Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi dan Anti Kekerasan*,” *Jurnal Literasiologi* Volume 5, no. 2 (2021): 86.

dengan penyesuaian diri berdasarkan petunjuk agama dan kondisi obyektif kejadian yang sedang berlangsung.⁹ Tempat gerakan moderasi beragama berada di tengah dengan berpegang teguh pada kebenaran. Sikap tasamuh merupakan sikap penuh dengan toleransi, keadilan dan keseimbangan.¹⁰

Kata *wasith* bahkan sudah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) peleraai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan. Paham Islam moderat termasuk ideologi keagamaan yang sangat relevan dalam segala aspek konteks keberagaman, baik segi agama, segi adat istiadat, maupun dari segi suku dan bangsa.¹¹

(The terminology of the wasathiyyah itself is actually purely derived from Islam itself which is wasathic, that is, all of its teachings have a characteristic of moderation, therefore followers must be moderate. Moderate in his beliefs and views, thoughts and feelings, and attachments.)

“Terminologi wasathiyyah itu sendiri adalah sebenarnya murni berasal dari Islam itu sendiri yang bersifat wasath, yaitu adalah, semua ajarannya memiliki karakteristik moderasi, oleh karena itu pengikut harus moderat. Moderat dalam keyakinannya dan pandangan, pikiran dan perasaan, dan keterikatan.”¹²

⁹ M. Quraish Shihab, “Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama” (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 43.

¹⁰ Moh. Ashif Fuadi, Fuad Hasyim, dan Muhammad Nur Kholis, “Strengthening Religious Moderation to Counter Radicalism at IAIN Surakarta,” *Jurnal at-Tahir* Volume 21, no. 2 (2021): 267.

¹¹ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* Volume 12, no. 1 (2019): 328.

¹² Ulfatul Husna dan Muhammad Thohir, “Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious in Schools,” *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 14, no. 1 (2020): 203.

Dari beberapa definisi yang telah terungkap, secara istilah dapat diartikan sebagai pemahaman sikap terpuji yang dibangun dengan ajaran yang lurus, pertengahan tidak kurang dan tidak kelebihan dalam berfikir, bertindak serta berperilaku sehingga menjadikan seseorang tidak bertindak ekstrim dan radikal dalam menyikapi suatu hal ditengah masyarakat.¹³

Moderasi berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkebalikan, seperti keseimbangan ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealitas dan realitas, antara yang baru dan yang lama, antara ilmu dan amal, antara sarana dan tujuan, antara optimis dan pesimis, dan seterusnya.¹⁴ Pada dasarnya, moderasi adalah sikap masyarakat bersifat adil dan mengutamakan musyawarah dalam mengambil suatu keputusan walaupun dalam perbedaan agama, budaya dan suku demi menjaga persatuan dan kesatuan umat manusia.

Dalam konteks agama, moderasi dipahami oleh pemeluk atau penganut agama Islam dikenal dengan *Islam wasathiyah* atau Islam moderat, dimana agama Islam yang beragama dijalan tengah yang jauh dari kekerasan, menyukai kedamaian, bersikap toleransi, menjaga nilai dan budi pekerti yang luhur, dapat menerima suatu perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan umat manusia.¹⁵

b. Bentuk Moderasi

1). Mengambil Jalan Tengah (*Wasathiyah*)

Wasath (وسط) dalam kamus al-Ma'any online berarti 1.tengah, pusat, jantung; 2.pinggang; 3.lingkungan, lingkungan, pergaulan, media; 4.pertengahan, antara, persis ditengah,

¹³ Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa,” 114.

¹⁴ Ridho, “Membangun Toleransi Beragama Berlandaskan Konsep Moderasi dalam Al- Qur'an dan Pancasila,” 80.

¹⁵ Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa,” 114.

sedang; 5.ditengah jalan,separuh jalan.¹⁶ *Wasathiyah* ialah suatu pandangan dimana pandangan tersebut mengambil jalan pertengahan dengan tidak berlebihan dan mengurangi ajaran agama. Sehingga wasathiyah dapat diartikan sebagai pandangan ataupun perilaku manusia yang senantiasa berupaya untuk mengambil posisi tengah dari suatu permasalahan sehingga pengambilan jalan tengah tersebut dapat diartikan tidak mendominasi atau tidak menang sendiri dalam pikiran manusia.

Hasan¹⁷ menjelaskan bahwa Khaled Abou el Fadl berpendapat dalam *The Great Theft*, jikalau moderasi merupakan pemahaman yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri. kita sebagai umat manusia tidak boleh jika hanya berpedoman terhadap teks saja, namun tidak boleh melupakan konteks sehingga dapat meminimalisir pemahaman yang ekstrem, radikal, kaku serta keras yang mengakibatkan manusia bersifat egois dan menganggap orang yang tidak sependapat dengan kita itu keliru dan salah.

Wasathiyah dapat berarti sebagai dasar kebaikan (*dalil al-khairiyah*), dimana penampakan keutamaan serta keistimewaan dalam hal yang berkaitan dengan benda (*al-maddiyat*) dan berkaitan kemaknawian (*al-ma'nawiyat*). *Wasathiyah* juga bisa dimaknai dengan tempat yang penuh keamanan yang jauh dari marabahaya.¹⁸ *Wasathiyah* juga bisa dimaknai dengan sumber kekuatan, pusat persatuan serta perpaduan. *Tawassuth* merupakan sikap tengah-tengah atau sedang berada diantara

¹⁶ al-Ma'any, "Terjemahan dan Arti وسط di Kamus Istilah," Pukul 19:55 WIB, accessed December 4, 2021, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/وسط/>.

¹⁷ Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa," 115.

¹⁸ Sumarto, "Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi dan Anti Kekerasan," 86.

dua sikap, yakni tidak terlalu jauh ke kanan (*fundamentalis*) serta tidak terlalu ke kiri (*liberalis*).¹⁹ Oleh sebab itu, umat Islam dikatakan sebagai *ummah wasat*, sebagaimana firman-Nya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا ﴿١٤٣﴾.....

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), “umat pertengahan”” (Q.S. al-Baqarah: 143)²⁰

Kata *wasat* biasa digunakan oleh orang-orang Arab untuk digunakan menunjukkan makna *khiyar* atau orang-orang yang terpilih. Jadi orang yang terpilih diantara kaumnya disebut dengan orang wasat. Dengan demikian, apabila umat Islam dikatakan sebagai *ummah wasat*, maka sesungguhnya itu sebuah harapan untuk mereka bisa menjadi umat pilihan yang senantiasa bersikap jujur serta adil kepada masyarakat.²¹

2). Keseimbangan (*Tawazun*)

Wazan (وزن) berarti 1. beban, berat, timbangan; 2. kepetingan, penting; 3. irama, ritme, sajak.²² *Tawazun* merupakan suatu pandangan keseimbangan yang tidak keluar dari garis yang telah ditetapkan sebelumnya. Istilah *tawazun* berawal dari kata *mizan* yang berarti timbangan. Namun dalam konteks moderasi, *mizan* bukan dimaknai sebagai alat atau benda yang dapat digunakan untuk menimbang keadilan, melainkan diartikan keadilan dalam semua aspek kehidupan yang baik terikat dengan

¹⁹ Surawan, Ahmad Saefulloh, dan Muhammad Al Farizi, “Implementation of Religious Moderation Values Through PAI Learning at SMAN 1 Katingan Kuala” Volume 6, no. 6 (2021): 14.

²⁰ Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya,” 23.

²¹ Kementerian Agama RI, “Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur’an Tematik)” (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2012), 10.

²² al-Ma’any, “Terjemah dan Arti وزن di Kamus Istilah,” Pukul 08:25 WIB, accessed December 6, 2021, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/وزن/>.

dunia maupun terikat dengan kehidupan yang kekal besok di akhirat.²³ Dari sini juga dapat dilihat bahwa kata *mizan* berawal dari benda, sebagaimana merujuk kepada makna awal yakni timbangan, yang lazim diketahui masyarakat luas sebagai alat untuk menimbang barang atau benda.

Sebagaimana firman-Nya:

وإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِهِ قَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تفسُدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: “Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu’aib. Ia berkata :”hai kaumku, sembahlah Allah. Sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka Bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik baimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman” (Q.S. al-A’raf: 85)²⁴

Kata *al-mizan* disini berarti timbangan atau alat untuk menimbang. Dalam ayat ini menceritakan bahwa tentang kebiasaan buruk bangsa Madyan. Mereka sering kali mengurangi takaran dan timbangan sehingga menganggap sebagai kejadian yang biasa dan wajar sehingga perbuatan tersebut sah-sah menurut mereka untuk mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya.²⁵

²³ Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa,” 116.

²⁴ Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya,” 162.

²⁵ Kementerian Agama RI, “Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur’an Tematik),” 11.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾

Artinya: "dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan" (Q.S. ar-Rahman: 7)²⁶

Kata *al mizan* disini berarti keseimbangan, artinya Allah mengutus rasul-Nya untuk meletakkan sebuah alat pengukur keadilan dan kebaikan seseorang. Sehingga ayat tersebut sering dipahami bahwa kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya sebagai alat untuk mengukur perbuatan manusia apakah mereka berbuat adil atau tidak.²⁷

Al-mawazin dalam bentuk plural berarti keseluruhan yang hanya terkait dengan amal manusia di akhirat kelak yang tidak ada manusia satupun yang mengetahui, seperti firman Allah:

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾ فَأَمَّهُ هَٰوِيَةٌ ﴿٩﴾

Artinya: "Maka adapun orang yang kuat timbangan(kebaikan)nya (6) maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang) (7) dan adapun orang ringan timbangan(kebaikan)nya (8) maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah (9)." (Q.S. al-Qari'ah: 6-9)²⁸

Dari ayat tersebut, dapat kita pahami bahwa term *mizan* dapat dipahami dalam konteks moderasi adalah berlaku adil dan jujur serta tidak menyimpang dari garis atau takdir yang telah ditentukan kepada manusia. Namun jika tidak adanya keadilan dan ketidakjujuran sejatinya merusak keseimbangan alam manusia.²⁹ Prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam

²⁶ Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahnya," 532.

²⁷ Kementerian Agama RI, "Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)," 12.

²⁸ Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahnya," 601.

²⁹ Kementerian Agama RI, "Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)," 12.

konsep moderasi (*wasathiyah*) berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Bagi Kamali, *wasathiyah* merupakan aspek penting dalam Islam yang acapkali dilupakan oleh umatnya, padahal, *wasathiyah* merupakan esensi ajaran Islam.³⁰

Islam merupakan agama yang seimbang, menyeimbangkan antara peranan wahyu Ilahi dengan akal rasio serta memberikan bagian tersendiri bagi wahyu dan akal. Dalam menjalani kehidupan manusia, ajaran Islam mengajarkan manusia untuk bersikap seimbang, tidak berati sebelah antara ruh dengan akal, akal dengan hati, hati nurani dengan nafsu.³¹ Dengan kata lain, *tawazun* dapat dipahami dalam konteks moderasi bersikap adil, seimbang serta dibarengi dengan sikap kejujuran sehingga tidak bergeser dari garis atau aturan yang telah ditetapkan dan ditentukan Allah SWT.

Dapat dipahami dengan mudah bahwa *mizan* atau keseimbangan dalam konsep moderasi adalah bersikap adil dan jujur serta tidak menyimpang dari tadir yang telah ditetapkan oleh Allah. Sebab dari sikap ketidakadilan tersebut dapat memicu kerusuhan antar umat manusia.

3). Lurus dan Tegak (*I'tidal*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online, kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah / tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya / tidak sewenang-wenang.³² Kata “wasit” yang merujuk pada seseorang yang memimpin suatu pertandingan, dapat dimaknai dalam pengertian ini, yakni seseorang yang tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada

³⁰ Kementerian Agama RI, “*Moderasi Beragama*,” 20.

³¹ Alif Cahya Setiyadi, “*Pendidikan Islam dalam Lingkaran Globalisasi*,” *Jurnal At-Ta'dib* Volume 7, no. 2 (2012): 252.

³² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, “*Arti Kata Adil*,” Pukul 00:50 WIB, diakses 22 November 2021, <https://kbbi.web.id/adil>. Pukul 00:50 WIB

kebenaran.³³ Tidak berasal dari bahasa Arab yaitu adil, yang berarti sama. Sikap adil merupakan sikap yang menerapkan sikap tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang. Sikap adil juga merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi sesuai dengan takarannya serta melaksanakan hak dan kewajiban.

Sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Teliti dengan apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Maidah: 8)³⁴

4). Toleransi (*Tasamuh*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ‘toleran’ bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi artinya; 1) sifat atau sikap toleran, 2) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih dibolehkan, 3) penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja.³⁵

³³ Kementerian Agama RI, “Moderasi Beragama,” 19.

³⁴ Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya,” 109.

³⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, “Arti Kata Toleransi,” Pukul 01:21 WIB, diakses 26 November 2021, <https://kbbi.web/toleransi>.

Toleransi berasal dari bahasa latin, “*tolerar*” yang memiliki arti menahan diri, bersikap sabar, menghargai orang lain berpendapat lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan atau agama. Toleransi dalam bahasa Arab disebut “*tasamuh*” artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan. Yasir³⁶ menjelaskan bahwa menurut Umar Hasyim, toleransi dapat diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan serta menjalani kehidupan masing-masing, selama menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Sebagaimana firman-Nya”

ومنهم من يؤمن به ومنهم من لا يؤمن به وربك أعلم بالمفسدين ﴿٤٠﴾ وإن كذبوك فقل لي عملي ولكم عملكم أنتم بريئون مما أعمل وأنا بريء مما تعملون ﴿٤١﴾

Artinya: “Dan diantara merekaada orang-orang yang beriman kepadanya (Al-Qur’an), dan diantaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan.(40) Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah “Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggungjawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggungjawab

³⁶ Muhammad Yasir, “Makna Toleransi dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Ushuluddin* Volume 21, no. 2 (2014): 171.

terhadap apa yang kamu kerjakan”.”(Q.S. Yunus: 40-41)³⁷

Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.³⁸

Di Indonesia terdapat 3 bentuk dari moderasi (toleransi) diantaranya kerukunan intern umat beragama (perbedaan pandangan dalam satu agama dapat melahirkan konflik di dalam tubuh suatu agama itu sendiri), kerukunan antar umat beragama (kehidupan beragama yang tentram antar masyarakat yang berbeda agama dan keyakinan) dan kerukunan antara umat beragama dan pemerintah (pemerintah ikut andil dalam menciptakan suasana tentram, termasuk kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah sendiri. semua umat beragama yang diwakili para pemuka dari tiap-tiap agama bisa sinergis dengan pemerintah).³⁹

5.) Tolong Menolong (*Ta'awun*)

Dalam kamus *Al-Ma'any* online, kata *Ta'awun* berasal dari تَعَاوُنٌ - تَعَاوَنَ yang berarti saling tolong menolong, saling membantu, bekerja sama, tolong menolong.⁴⁰ Sedangkan menurut Iwan Kurniawan⁴¹ berpendapat bahwa dalam buku Syekh Musthafa Al-Ghalayini, dalam *idatun Nasyi'in* dijelaskan bahwa *taa'wun*

³⁷ Departemen Agama RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahnya*,” 214.

³⁸ Kementerian Agama RI, “*Moderasi Beragama*,” 43–44.

³⁹ Jaja Sudarno, “*Tri Kerukunan Umat Beragama*,” 2017, <https://bengkulu.kemenag.go.id/artikel/42737-tri-kerukunan-umat-beragama>.

⁴⁰ al-Ma'any, “*Terjemah dan Arti kata تَعَاوُنٌ - تَعَاوَنَ dalam Kamus Istilah*,” pukul 08:30 WIB, diakses 7 Desember 2021, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/عون/>.

⁴¹ Iwan Kurniawan, Marah Halim, dan Hadisanjaya, “*Literasi Multikulturalisme Berbasis Agama Islam*” (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019)36.

meliputi persoalan-persoalan yang penting dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara bergantian.

Ta'wun merupakan kewajiban bagi sesama dalam rangka mencukupi kebutuhan hidup merupakan sesuatu yang mutlak bagi kehidupan manusia. Dengan sikap ta'awun dapat menjadikan kehidupan manusia mejadi semarak dan penuh dinamika. Naluri ta'awun merupakan tanda dari keperkasaan dan kehebatan manusia. Karena adanya bergotong royong manusia dapat melahirkan karya-karya besar dan menakjubkan, semua itu tidak mungkin dapat dilakukan jenis makhluk lainnya. Ta'awun dapat dilakukan oleh siapapun dengan syarat dan aturan semua manusia bisa melakukannya baik orang tua, dewasa, muda atau anak-anak dalam melakukan kebaikan dan kebajikan.⁴²

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان

﴿٢﴾

Artinya: “.....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.....” (Q.S. Al-Maidah :2)⁴³

Dalam ayat tersebut, dijelaskan tentang konsep menyadari adanya perbedaan sekaligus mengakui bahwa setiap individu memiliki kekuatan dan potensi. Dengan sikap ini menghendaki agar perbedaan dan potensi dan kekuatan (keunggulan, kelemahan, kaya, miskin, menjabat atau tidak menjabat dan lain sebagainya) fungsional secara positif dalam membangun kehidupan secara harmonis. Konsep ta'awun memiliki makna yang komprehensif dan sistematis.

⁴² Kurniawan, Halim, dan Hadisanjaya, 40.

⁴³ Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya,” 107.

2. Kajian Film Kartun

Film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online berarti barang tipis seperti 1. selaput yang dibuat dari seluloid tempat gambar potret negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop); 2. Lakon (cerita) gambar hidup.⁴⁴ Film adalah teknik audio visual yang sangat efektif dalam mempengaruhi penonton-penontonnya. Film ini merupakan perpaduan dari drama dengan panduan suara dan musik serta drama dengan panduan dari tingkah laku dan emosi yang dapat dinikmati bagi penontonnya baik dilihat dengan mata maupun didengarkan dengan telinga.

Film merupakan karya cipta seni dan budaya yang dilindungi berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982 Tentang Hak Cipta sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982 Tentang Hak Cipta.⁴⁵ Film dapat diartikan sebagai media untuk pendidikan, informasi, hiburan serta hal positif lainnya. Dengan demikian film dapat menyentuh ke berbagai segi kehidupan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan beragama. Selain itu, film juga bisa diartikan media yang sangat efektif sebagai media pembelajaran dalam rangka menanamkan nilai-nilai luhur pesan moral, dan lain sebagainya.

Film kartun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online adalah Film hiburan dalam bentuk gambar lucu yang mengisahkan tentang binatang dan sebagainya.⁴⁶ Hariani menjelaskan bahwa menurut Ahmadzeni, Film kartun adalah suatu rangkaian gambar diam secara *inbetween* dengan jumlah yang banyak, dimana apabila diproyeksikan akan terlihat seolah-olah hidup (bergerak). Sedangkan menurut Darwaman, film kartun adalah pengolahan gambar diam menjadi gambar

⁴⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, “Arti Kata Film,” Pukul 22:27, diakses 24 November 2021, <https://kbbi.web.id/film>.

⁴⁵ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1992 Tentang Perfilman,” 1992, BAB 3 Pasal 7 Ayat 1.

⁴⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, “Arti Film Kartun,” Pukul 07:49 WIB, diakses 26 November 2021, <https://lektur.id/arti-film-kartun/#definisi>.

bergerak yang lebih menarik, interaktif serta tidak membuat bosan penontonnya.⁴⁷

3. Kajian Aqidah Islam

a. Pengertian Aqidah

Aqidah (عقيدة) berarti akidah, kepercayaan, iman, ideologi, keyakinan, doktrin.⁴⁸ Aqidah merupakan kata jama' dari *Aqaid* yang berarti kepercayaan. Aqidah dapat diartikan kepercayaan yang tertanam dari hati.⁴⁹ Aqidah secara etimologis berawal dari kata *عقد* yang berarti keyakinan yang tersimpul dari hati, bersifat mengikat, dan terikat perjanjian. Secara mudah aqidah berarti keyakinan yang diyakini dalam hati manusia.⁵⁰

Amri⁵¹ menjelaskan bahwa Hasan Al-Banna berpendapat bahwa aqidah memiliki makna berarti beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati yang kemudian dapat mendatangkan ketenangan jiwa dan menjadikan keyakinan tidak tercampur dengan keragu-raguan. Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al-Jazary, aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran tersebut ditanamkan dalam hati manusia yang kemudian diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut. Nawawi⁵² menjelaskan bahwa Prof. T.M. Habsi As-shiddieq mengemukakan aqidah adalah pendapat dan fikiran ataupun anutan yang mempengaruhi jiwa

⁴⁷ Sri Hariani, "Penggunaan Media dalam Film Kartun untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita di Sekolah Dasar" (Universitas Negeri Surabaya, n.d.), 2.

⁴⁸ al-Ma'any, "Terjemah dan Arti عقيدة di Kamus Istilah," Pukul 01:50 WIB, accessed December 7, 2021, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/عقيدة/>.

⁴⁹ Nurnaningsih Nawawi, "Aqidah Islam Dasar Keikhlasan Beramal Shalih" (Pusaka Almada Makassar, 2017), 9.

⁵⁰ Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, dan Muhammad Rusmin, "Aqidah Akhlak," 2018, 2.

⁵¹ Amri, Ahmad, dan Rusmin, "Aqidah Akhlak," 2.

⁵² Nawawi, "Aqidah Islam Dasar Keikhlasan Beramal Shalih," 10.

manusia, lalu menjadi sebagai suatu suku dari suatu manusia sendiri, dibela dan dipertahankan dan diiqtiqadkan bahwa hal itu benar, harus dipertahankan dan dikembangkan.

Aqidah atau keyakinan merupakan suatu nilai yang asasi dan prinsipil bagi manusia. Sama halnya seperti nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Sikap itu dapat dibuktikan dengan seseorang dimana rela mati untuk mempertahankan keyakinan (akidah)nya. Akidah bernilai lebih mahal daripada segala sesuatu yang dimiliki manusia. Dapat kita alami dan kita saksikan dari segenap lapisan masyarakat, baik yang masih primitif maupun yang sudah modern. Segala sesuatu yang sudah terlanjur menjadi keyakinan akan sangat sulit untuk ditinggalkan begitu saja oleh penganutnya walaupun keyakinan tersebut dalam bentuk takhayul atau khurafat sekalipun.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa aqidah adalah ilmu dimana bahan kajiannya merupakan persoalan-persoalan dan eksistensi Allah dengan seluruh unsur yang terkandung didalamnya, suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mengamalkan ajaran-Nya.

Aqidah Islamiyah maknanya adalah keimanan yang pasti dan teguh dengan *Rububiyah* Allah Ta'ala, *Uluhiyyah*-Nya, *asma'* dan sifat-sifatNya, para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari kiamat, takdir baik maupun buruk. Selain itu, juga beriman dengan semua yang tercakup dalam masalah ghaib, pokok-pokok agama dan apa yang sudah disepakati oleh *Salafush Shalih* dengan ketundukan yang bulat kepada Allah Ta'ala, baik dalam perintah-Nya, hukum-Nya, maupun ketaatan kepada-Nya, serta meneladani Rasulullah SAW.

b. Jenis-Jenis Aqidah dalam Islam

1). Aqidah Tauhid *Rububiyah*

Aqidah Tauhid *Rububiyah* adalah aqidah ketuhanan. Arti dalam aqidah ini ialah mempercayai bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, penguasa serta

pengatur segala alam raya ini. Seperti firman-

Nya:
 وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ مِّنْ خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ
 اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka:”Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?” pasti mereka akan menjawab: Allah. Maka mengapa mereka bisa dipalingkan(dari kebenaran).” (Q.S. al-Ankabut: 61)⁵³

وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ مِّنْ نَّزْلِ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya: “Jika engkau bertanya kepada mereka: Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu dengan (air) itu dihidupkannya bumi yang sudah mati?” pasti mereka akan menjawab Allah. Katakanlah: “segala puji bagi Allah” tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti.” (Q.S. al-Ankabut: 63)⁵⁴

Kita menjadi seorang muslim yang beriman, bertaqwa serta meyakini aqidah rububiyah Allah SWT atas segala sesuatu, tiada sekutu bagi-Nya. Dengan demikian kita akan menjadi muslim yang mendapat petunjuk dari-Nya dan akan menjadi hamba yang taat dan patuh kepada-Nya.⁵⁵

2). Aqidah Tauhid Uluhiyah atau Ubudiyah

Aqidah Tauhid Uluhiyah atau Ubudiyah adalah aqidah ibadah. Ini berarti bahwa beribadah serta berdoa (meminta) dalam hal ghaib, tunduk, serta merendah hanya kepada Allah SWT tidak kepada yang lain.⁵⁶ Seperti firman-Nya:

⁵³ Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya,” 404.

⁵⁴ Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya,” 404.

⁵⁵ Nawawi, “Aqidah Islam Dasar Keikhlasan Beramal Shalih,” 85.

⁵⁶ Nawawi, “Aqidah Islam Dasar Keikhlasan Beramal Shalih,” 98.

وَالْحَكِيمَ إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ
الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Artinya: “Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan Selain Dia, Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.” (Q.S. al-Baqarah : 163)⁵⁷

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ
الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dialah Allah, tiada Tuhan selain Dia. Megetahui yang ghaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” (Q.S. al-Hisyar: 22)⁵⁸

3). Aqidah Tauhid Asmaul Sifatiyah

Aqidah Tauhid Asmaul Sifatiyah adalah aqidah yang mempercayai bahwa Allah SWT memiliki segala sifat-sifat kesempurnaan sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi. Demikian juga percaya bahwa Allah SWT Maha Suci daripada sifat-sifat mustahil bagi-Nya, yakni sifat yang bertentangan dengan kebesaran dan kesempurnaan-Nya.⁵⁹

Sebagaimana firman-Nya:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذُرُوا الَّذِينَ يَلْحَدُونَ فِي الْأَسْمَاءِ سَيَجْزُونَ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: “Dan Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma'ul-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kekal akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. al-A'raf: 180)⁶⁰

⁵⁷ Departemen Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahnya,” 25.

⁵⁸ Departemen Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahnya,” 549.

⁵⁹ Nawawi, “Aqidah Islam Dasar Keikhlasan Beramal Shalih,” 100.

⁶⁰ Departemen Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahnya,” 175.

B. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai moderasi beragama dalam film kartun upin dan ipin perspektif aqidah Islam ini terdapat literatur yang berkaitan erat dengan kajian tersebut. Untuk memperjelas literatur tersebut, baik berisikan buku, jurnal, skripsi serta karya tulis ilmiah lainnya sebagai penyempurna. Oleh karena itu, penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pembahasan serta beberapa hal yang berkenaan dengan pelaksanaan penelitian ini sehingga penelitian ini belum pernah ada yang menyamainya walaupun hanya mirip, namun sudut pandang, pendekatan serta obyeknya berbeda. Diantara penelitian terdahulu diantaranya:

1. *“Nilai-Nilai Toleransi dalam Film Upin dan Ipin Relevansinya dengan Konteks Indonesia”* yang ditulis oleh Idhan Parau⁶¹ dalam Skripsi IAIN Purwokerto. Peneliti dalam skripsi ini menjelaskan toleransi beragama harus diterapkan untuk menghargai pemeluk agama lain. Seperti halnya dalam film kartun Upin dan Ipin yakni tokoh dalam kartun menghormati ibadah agama lain, berpartisipasi dalam peringatan hari besar agama lain serta menghormati dan mengucapkan selamat hari raya kepada pemeluk agama lain. Selain toleransi agama, peneliti juga menjelaskan toleransi sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang berhubungan dengan agama lain. Seperti contoh nilai toleransi dalam film kartun Upin dan Ipin yaitu saling mengunjungi, tolong menolong serta tolong menolong antar pemeluk umat agama lain.

Skripsi Idhan Parau memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal toleransi dalam film kartun Upin dan Ipin. Perbedaannya terletak pada pembahasan. Skripsi Idhan Parau dikhususkan meneliti tentang toleransi beragama dalam film kartun Upin dan Ipin. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti meneliti bentuk moderasi beragama dalam film kartun Upin dan Ipin episode perayaan hari raya Dipawali, Imlek, Idul Fitri seta Idul Adha Perspektif aqidah Islam.

⁶¹ Idhan Parau, *“Nilai-Nilai Toleransi dalam Film Upin Ipin dan Relevansinya dengan Konteks Indonesia”* (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020).

2. *“Nilai Pendidikan Islam dalam Animasi Upin Ipin dan Signifikansinya Terhadap Sikap Toleransi Beragama Anak SD”* yang ditulis oleh al Ihwanah dan Bahtiar Laha⁶² yang diterbitkan dalam Jurnal Studi Kependidikan dan KeIslaman Volume 5 no.2 Tahun 2019. Dalam jurnal tersebut, penulis menjelaskan bahwa nilai pendidikan Islam dalam tayaangan film kartun Upin dan Ipin memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap sikap toleransi beragama pada anak usia SD. Sifat naluri anak untuk meniru perilaku atau perbuatan dilihat dan didengar dari film kartun tersebut. Maka dari itu, para orang tua diharapkan dapat mendampingi anak dalam melihat animasi. Ini bertujuan agar anak memiliki pemahaman yang benar dan utuh, serta tidak salah paham terhadap nilai pendidikan yang disampaikan melalui animasi tersebut.

Jurnal al Ihwanah dan Bahtiar Laha memiliki kesamaan dalam membahas toleransi beragama dalam film kartun Upin dan Ipin. Perbedaannya terletak pada pembahasan, dimana dalam jurnal ini membahas tentang nilai pendidikan agama Islam dalam film kartun Upin dan Ipin terhadap toleransi beragama pada anak usia SD. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti bentuk moderasi beragama dalam film kartun Upin dan Ipin episode perayaan hari raya Dipavali, Imlek, Idul Fitri seta Idul Adha perspektif aqidah Islam dimana penelitian yang dilakukan peneliti ini berbeda dengan penelitian yang telah terdahulu.

3. *“Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin”* yang ditulis oleh Syisva Nurwita⁶³ dalam jurnal pendidikan anak usia dini volume 3 no.2 tahun 2019. Dalam jurnal tersebut, penulis menjelaskan bahwa dalam film kartun Upin dan Ipin mengandung banyak nilai moral dan agama Islam. Film kartun digemari oleh anak usia dini

⁶² Ihwanah and Laha, *“Nilai Pendidikan Islam dalam Animasi Upin Ipin dan Signifikansinya terhadap Sikap Toleransi Beragama Anak SD.”*

⁶³ Syisva Nurwita, *“Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin,” Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 2, no. 2 (2019).

sehingga mereka dapat berlama-lama menonton dan secara tidak langsung anak-anak akan terdidik dengan sendirinya.

Jurnal Sysva Nurwita memiliki kesamaan dalam membahas nilai-nilai agama dalam tayangan film kartun. Perbedaannya terdapat pada pembahasan. Dimana dalam jurnal Sysva Nurwita membahas tentang nilai-nilai agama dalam film kartun Upin dan Ipin, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terhadap bentuk moderasi beragama dalam film kartun Upin dan Ipin episode perayaan hari raya Dipavali, Imlek, Idul Fitri seta Idul Adha perspektif aqidah Islam.

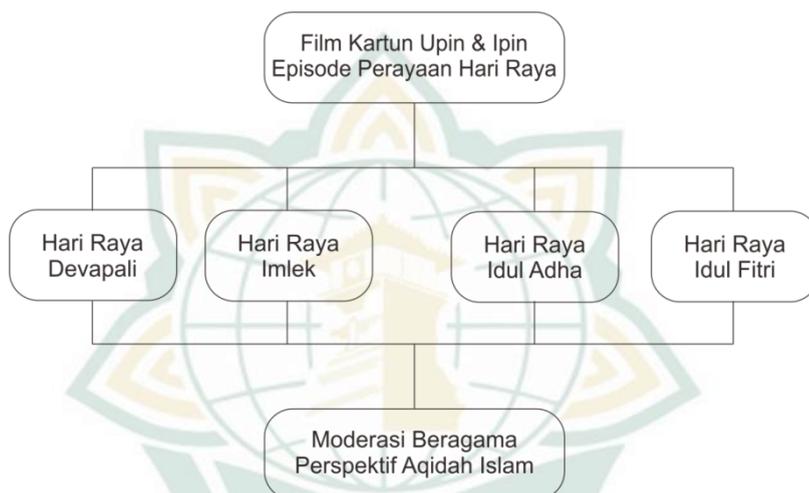
4. *“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Upin dan Ipin Karya Moh. Nizam Abdul Razak Dkk”* yang ditulis oleh Susanti⁶⁴ dalam skripsi IAIN Purwokerto tahun 2015. Dalam skripsi tersebut, penulis menjelaskan bahwa dalam film kartun Upin dan Ipin terdapat nilai pendidikan aqidah meliputi keyakinan kepada Allah SWT dan rasul-Nya. nilai pendidikan akhlak seperti khusyu’ ikhlas serta syukur atas nikmat yang diberikan Allah kepada kita, menjadi pemaf, sabar, dermawan serta akhlak kepada masyarakat seperti menghormati tamu, toleransi antar umat beragama, amar ma’ruf nahi munkar, tolong menolong dan saling membantu satu sama lain. Nilai pendidikan ibadah seperti sholat, puasa, zakat serta sunnah yang lainnya.

Skripsi Susanti dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas nilai nilai yang terkandung dalam film kartun Upin dan Ipin. Perbedaannya terdapat pada pembahasan. Dimana skripsi Susanti membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film kartun Upin dan Ipin, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti meneliti tantang bentuk moderasi beragama dalam film kartun Upin dan Ipin episode perayaan hari raya Dipavali, Imlek, Idul Fitri serta Idul Adha perspektif aqidah Islam dimana penelitian yang dilakukan peneliti ini berbeda dengan penelitian yang telah terdahulu.

⁶⁴ Susanti, *“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Upin dan Ipin Karya Moh. Nizam Abdul Razak Dkk.”* (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015).

Berdasarkan hasil dari tinjauan pustaka, peneliti tidak menemukan penelitian atau skripsi yang berjudul sama, dalam artian tidak ada skripsi atau karya tulis ilmiah lain yang berjudul sama dengan yang peneliti tulis. Akan tetapi terdapat kemiripan dalam hal tema, namun sudut pandang serta obyek yang dikaji tentu berbeda.

C. Kerangka berfikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir